

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat dunia mulai memperhatikan persoalan lingkungan dan ketahanan pangan yang dilanjutkan dengan melaksanakan usaha-usaha yang paling baik untuk menghasilkan pangan tanpa menyebabkan terjadinya kerusakan sumber daya tanah, air dan udara. Di Indonesia sendiri ketersediaan komoditas pangan (padi) sangat diperlukan sepanjang tahun terutama sebagai bahan makanan pokok masyarakat Indonesia pada umumnya. Akan tetapi dampak kerawanan pangan yang sering terjadi di banyak negara yang sedang berkembang pada tahun 1960-an, negara-negara industri berusaha mengembangkan teknologi “revolusi hijau” untuk mencukupi kebutuhan pangan. Sebagai konsekuensi dikembangkannya teknologi “revolusi hijau” maka kearifan atau pengetahuan tradisional yang berkembang sesuai dengan budaya setempat mulai terdesak bahkan mulai dilupakan. Teknologi modern yang mempunyai ketergantungan tinggi terhadap bahan agrokimia, seperti: pupuk kimia, pestisida dan bahan kimia pertanian lainnya lebih diminati petani dari pada melaksanakan pertanian yang akrab lingkungan (Sutanto, 2002).

Revolusi hijau dengan sistem pertanian berbasis *high input energy* seperti pupuk kimia dan pestisida dapat merusak tanah yang akhirnya dapat menurunkan produktifitas tanah, sehingga berkembang pertanian organik (Mayrowani, 2012). Program pertanian organik memiliki aspek peningkatan mutu, nilai tambah, efisiensi sistem produksi, serta kelestarian sumberdaya alam

dan lingkungan yang merupakan isu dan menjadi sasaran utama. Selain dapat menjaga kelestarian lingkungan, pertanian organik juga dapat meningkatkan perekonomian petani karena harga jual produk organik yang lebih mahal di pasaran yang berdampak pada peningkatan pendapatan petani.

Pertanian organik sebenarnya bukan hal yang baru, termasuk dalam budidaya tanaman padi. Kini beras organik dikatakan sebagai hal baru setelah puluhan tahun belakangan ini padi hanya dibudidayakan secara non-organik. Pengaplikasian pestisida dan pupuk kimia secara berlebihan pada budidaya padi non-organik berdampak pada beras yang mengandung residu pestisida. Residu ini sangat berbahaya bagi kehidupan manusia, bahkan budidaya non-organik dapat mengancam kelestarian lingkungan (Ktnakampar, 2011). Kesadaran akan pentingnya kesehatan dan kelestarian lingkungan sudah mendorong masyarakat pertanian untuk kembali ke sistem pertanian organik karena produk yang diharapkan bebas residu pestisida dan pupuk kimia. Selain ramah lingkungan, biaya untuk pertanian organikpun sangat rendah karena pupuk dan pestisida yang digunakan berasal dari alam sekitar petani, bila terpaksa membeli harganya pun relative murah (Ktnakampar, 2011).

Kegunaan budidaya organik pada dasarnya ialah meniadakan atau membatasi kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan oleh budidaya kimiawi. Pupuk organik dan pupuk hayati mempunyai berbagai keunggulan nyata dibandingkan dengan pupuk kimia. Pupuk organik melalui proses alami dekomposer merupakan keluaran setiap budidaya pertanian. Pupuk organik dan pupuk hayati berdaya ameliorasi ganda dengan bermacam-macam proses yang

saling mendukung, bekerja menyuburkan tanah dan sekaligus mengkonservasikan ekosistem tanah serta menghindarkan kemungkinan terjadinya pencemaran lingkungan (Sutanto, 2002).

Pertanian Organik di Indonesia saat ini terus berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pola hidup sehat dan ramah lingkungan. Hal ini didukung permintaan pasar yang semakin bertambah, serta nilai jual produk yang lebih tinggi.

Tabel 1. Produksi dan Kebutuhan Beras Organik di Indonesia (kuintal)

Tahun Produksi	Produksi	Kebutuhan Pasar
2005	550.300	550.300
2006	557.179	660.360
2007	563.865	792.432
2008	570.519	950.918
2009	577.080	1.141.102

Sumber : Pertanian Sehat Indonesia, 2012

Dari data kebutuhan beras organik dapat dilihat bahwa kebutuhan terhadap beras organik dari tahun ke tahun terus bertambah begitu pula dengan produksi, namun peningkatan produksi tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan akan beras organik. Pada tahun 2005 data produksi dan kebutuhan pasar beras organik seimbang, namun pada tahun-tahun berikutnya permintaan terhadap beras organik terus bertambah bahkan di tahun 2009 permintaan beras organik dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan produksi yang dihasilkan. Dari data tersebut terlihat bahwa konsumsi beras organik semakin diminati oleh masyarakat.

Menurut penuturan Kepala Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul Ir. Yuni sebanyak 200 ha dari 15.420 ha lahan pertanian yang ada di Kabupaten Bantul menghasilkan padi organik yang berkualitas lebih sehat dan

harganya lebih tinggi dibanding dengan padi biasa. Target pemerintah produksi pangan dari lahan pertanian yang ada Kabupaten Bantul di tahun 2012 sebesar 201.341 ton, terpenuhi 205.000 ton atau dapat terpenuhi 101 persen, dengan hasil 7,85 ton per ha (Pemkab Bantul, 2013).

Salah satu gabungan Kelompok Tani yang menghasilkan padi organik di Kabupaten Bantul adalah di Desa Kebonagung yang mampu menanam padi secara organik pada lahan seluas 15 hektare dari 84 hektare lahan pertanian. Penanam padi secara organik di Desa Kebonagung sudah dikembangkan sejak 2008 mampu menghasilkan produksi panen rata-rata sebanyak 7 ton padi per hektare, dan selama setahun bisa tanam tiga kali yakni padi-padi-padi. Pada tahun 2010 Desa Kebonagung mendapat penghargaan di bidang ketahanan pangan secara nasional. Prestasi tersebut tidak lepas dari pertanian organik yang didukung dengan kandang-kandang ternak milik warga setempat yang jumlahnya sekitar 50 kandang untuk mendapatkan pupuk kompos. (<http://Antarayogya.com>)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan observasi dilapangan Kelompok Tani“Madya” di Desa Kebonagung yang memiliki anggota 125 petanihanya 46 anggota kelompok yang menerapkanbudidaya padi secara organik. Konsep yang dipertanyakan dalam penerapan budidaya padi organik didalam kelompok adalah faktor internal atau eksternal apa saja yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi pertanian organik oleh petani di Desa Kebonagung, mengingatKelompok Tani“Madya”merupakan binaan BPTP Yogyakarta sejak tahun 1997 dan mampu mengembangkan penerapan teknologi pertanian padi organik secara tersertifikasi

pada tahun 2008 hingga sekarang menurut Penuturan dari Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) Kebonagung. Oleh karena itu penelitian ini berupaya untuk mengetahui faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi petani dan sejauh mana tingkat penerapan budidaya teknologi pertanian padi organik di Desa Kebonagung yang sudah dilakukan oleh petani, khususnya oleh anggota Kelompok Tani "Madya".

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Mengetahui profil Kelompok Tani "Madya" Dusun Jayan, Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik di Kelompok Tani "Madya" Dusun Jayan, Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.
3. Mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik di Kelompok Tani "Madya", Dusun Jayan, Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan akademisi, petani dan pemerintah atau instansi terkait. Manfaat tersebut antara lain:

1. Bagi Kalangan Akademisi

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik.

2. Bagi Petani dan Pemerintah atau Instansi Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi yang dapat membantu petani padi dalam mengelola usahatannya, serta memberikan gambaran keuntungan petani jika mengusahakan padi organik. Sedangkan bagi pemerintah atau instansi terkait penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi sehingga dapat membantu di dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan mengenai sejauh mana petani menerapkan teknologi pertanian padi organik dan faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik yang dilakukan oleh petani.